

**EKSPRESI MUSDALIFAH ASROFI DAN NIKEN AYU UTAMI
SISWA TUNARUNGU-WICARA DALAM TARI MERAK**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Tari



Diajukan oleh:

Retno Utari
13211126

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2017**

Tesis

**EKSPRESI MUSDALIFAH ASROFI DAN NIKEN AYU UTAMI
SISWA TUNARUNGU-WICARA DALAM TARI MERAK**

dipersiapkan dan disusun oleh

Retno Utari
13211126

Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing

Surakarta, 6 Februari 2017
Pembimbing,



Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195704111981032002

TESIS

**EKSPRESI MUSDALIFAH ASROFI DAN NIKEN AYU UTAMI
SISWA TUNARUNGU-WICARA DALAM TARI MERAK**

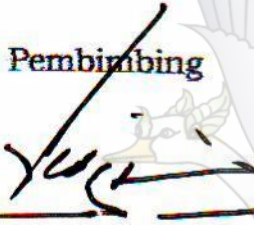
Dipersiapkan dan disusun oleh

Retno Utari
13211126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 6 Februari 2017

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Prof. Dr. Sri Rochana W, S. Kar., M.Hum

Ketua Dewan Penguji



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn

Penguji Utama



Dr. R M. Pramutomo

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “EKSPRESI MUSDALIFAH ASROFI DAN NIKEN AYU UTAMI SISWA TUNARUNGU-WICARA DALAM TARI MERAK” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 6 Februari 2017
Yang membuat pernyataan

Retno Utari

ABSTRACT

The expression of the deaf student Musdalifah Asrofi and Niken Ayu Utami in Merak dance is an interesting phenomenon. That is a remarkable fact deaf or mute students can dance to music, although they can't hear the music. How develops the learning process and how could be formed the presented expression. That case study presented by the learning process of the mentioned children. I choosed these 2 children, because they have natural ability to dance, and their abilities were better than the other students have in SLB B YPSLB Gemolong. Ability of dancing consists of postures, flexibility, repetition and being in accordance with the rhythms.

It is a qualitative research based on data collection that includes interviews, observations and literature reviews. The results of research demonstrates that using imitative and informative patterns in teaching method - as imitation and explanations - along the learning process is very effective. It results students can realize and visualize the dance aesthetically. The specificity of the system is the gesture language which able to be used for everyday communication, but can be used as teaching resource as well, and not least can expresses the range and combinations of motions. Practically its realized in 5 phases as: Introduction of the motions, imitation through system of mirrors, routines, leading by counting and interactions between the teacher and childrens by touching.

The presentation of Merak dance by these students seemed not really different from other dancers presentation, because the dancers seemed very confident during the presentation. The dancers were very fixated on gestures - symbols that were given by the teacher. The impressive gestures and movements are very important in this dance, especially because presenters are deaf people so they can't being in accordance with the rhythms so the students can't always in *Mungkus*.

INSTISARI

“EKSPRESI MUSDALIFAH ASROFI DAN NIKEN AYU UTAMI SISWA TUNARUNGU-WICARA DALAM TARI MERAK” merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji bahwa siswa tunarungu-wicara bisa menari dengan mengikuti musik yang ada, sementara sebetulnya mereka tidak bisa mendengar musik itu. Bagaimana proses pembelajaran dan bentuk ekspresi mereka menarik untuk di kaji. kajian ini akan diarahkan pada Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami dikarenakan kedua siswa tersebut memiliki kemampuan menari lebih bagus dibandingkan siswa yang lain di SLB B YPSLB Gemolong. Kemampuan menari tersebut meliputi *keluwesan*, hafalan, bentuk, dan kesesuaian gerak dengan irama.

Penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran mereka menggunakan pola imitatif dan informatif (peragaan dengan meniru dilengkapi dengan berbagai penjelasan) dengan metode *drill* dilaksanakan secara klasikal untuk kemudian mengkomunikasikan, mengenangkan kembali, melaksanakan dan menciptakan bentuk dalam tubuh penari yang mampu mereaksi, merespons, berinteraksi, dan menyapa dengan “kecerdasannya” terhadap elemen-elemen estetis. Kekhususan metode terletak pada sistem isyarat sebagai sarana instruksional baik untuk komunikasi bahasa sehari-hari maupun isyarat untuk penyebutan nama-nama ragam gerak pada tari Merak. Dalam penerapannya pengajar menerapkan lima tahap metode yakni: pengenalan gerak, metode imitasi melalui sistem cermin, metode *drill*, penghayatan ritme melalui hitungan, dan interaksi dengan siswa melalui sentuhan.

Bentuk dan ekspresi tari Merak yang disajikan sepintas tidak jauh berbeda dengan penari Merak pada umumnya bahwa terlihat penari sangat percaya diri dalam membawakannya. Peran isyarat sangat tampak pada perubahan setiap vokabuler tari. Penari sangat terpaku pada isyarat yang diberikan oleh gurunya. Isyarat berpengaruh sangat penting pada bentuk ekspresi pada tari Merak yang disajikan. Untuk musik karena siswa tidak mendengar jadi irama tidak selalu pada *mungkus*.

KATA PENGANTAR

Penelitian dengan judul “Ekspresi Tari Merak Siswa Tunarungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong (Studi Kasus Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami)”, mengulas persoalan pendidikan seni tari yang diajarkan bagi siswa penyandang cacat tunarungu-wicara atau mengalami keterbatasan pada pendengaran. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah memberikan wacana mengenai bentuk dan ekspresi tari Merak yang ditarikan oleh “Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami” siswa tunarungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum selaku pembimbing sekaligus Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta yang tidak hanya sabar dalam membimbing namun membantu segala kebutuhan untuk mendapatkan data selengkap mungkin. Tak kalah penting selalu memberikan semangat dan solusi dalam penelitian ini.

Kepada Penguji Utama Dr. R M . Pramutomo, Ketua Dewan Penguji kelayakan Proposal Dr. Slamet, M.Hum, Ketua Dewan Penguji Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk tetap melanjutkan dan

menyelesaikan penelitian, dan memberikan banyak kontribusi terhadap keberlangsungan penelitian.

Kepada Direktur Pascasarjana ISI Surakarta Dr. Aton Rustandi Mulyana beserta staf administrasi Pascasarjana ISI Surakarta, Mas Kirun, Ibu Latifah, Mbak Wulan, Mas Bayu, dan Mas Johan kalian luar biasa melayani dengan baik dan penuh kemakluman.

Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal yang juga selalu sabar dan memaklumi melihat putrinya sejauh ini belum bisa membahagiakan. Terimakasih sudah mengizinkan putri satu-satunya untuk tetap melanjutkan pendidikan hingga jenjang S2 walaupun dalam keadaan yang bisa dikatakan nekat bagi keluarga penulis.

Terima kasih penulis haturkan kepada Ibu Sri Subekti, Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami selaku nara sumber utama. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebijaksanaan, keterbukaan, dan kerelaan hati untuk meluangkan waktu dan pikiran demi memberikan segala bentuk informasi yang penulis butuhkan. Penulis mengucapkan terima kasih untuk Poernami Sary Dewi guru seni tari di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo dan Indras Sri Harjanti guru seni tari di SLB BC YPCM Boyolali, seluruh siswa dan pengajar SLB se Solo Raya yang menerapkan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu-wicara

yang telah menerima penulis dengan segenap kehangatan dan kasih sayang, sehingga kegiatan penelitian yang penulis lakukan dipenuhi dengan semangat dan keyakinan.

Khusus seluruh siswa tunarungu-wicara, rasa bangga dan sejuta harapan telah terbangun untuk kalian. Semoga penelitian ini dapat menjembatani mata dunia agar dapat melihat anak-anak yang siap menjadi penerang kehidupan, serta penakluk mimpi dengan segudang kemampuan dalam memahami rasa syukur. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan segala bentuk kontribusi sehingga penelitian ini dapat di selesaikan. Kritik dan saran selalu penulis harapkan untuk penyempurnaan wawasan dan intelektualitas penulis dalam seni dan keilmuan.

Surakarta, 6 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	X
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Konseptual	15
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	25

BAB II	PROSES PEMBELAJARAN TARI SISWA SLB TUNA RUNGU-WICARA SE-SOLO RAYA	27
A.	Gambaran umum Sekolah Luar Biasa Tunarungu-wicara (SLB-B) Se-Solo Raya	27
1.	Kabupaten Boyolali	28
2.	Kabupaten Sragen	30
3.	Kabupaten Sukoharjo	31
4.	Kota Madya Surakarta	31
5.	Kabupaten Karanganyar	34
6.	Kabupaten Klaten	35
7.	Kabupaten Wonogiri	36
B.	Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Luar Biasa Tunarungu-Wicara (SLB-B).....	38
1.	SLB BC YPCM Boyolali.....	38
2.	SLB B YPSLB Gemolong Sragen.....	44
3.	SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.....	56
BAB III	PROSES PEMBELAJARAN DAN BENTUK TARI MERAK MUSDALIFAH ASROFI DAN NIKEN AYU UTAMI.....	66
A.	Proses Pembelajaran Tari Merak.....	66
1.	Pengajar.....	66

	2. Siswa atau Penari.....	67
	3. Pemilihan Materi.....	72
	4. Penyampaian Materi dengan Bentuk Isyarat.....	74
	5. Penerapan Pembelajaran Tari Merak.....	83
	6. Aspek Pendukung Khusus.....	90
	7. Evaluasi Hasil Pembelajaran.....	93
	B. Bentuk Tari Merak	95
	1. Musik.. ..	98
	2. Rias dan Busana.....	102
	3. Deskripsi Tari Merak di SLB B YPSLB Gemolong.....	103
BAB IV	EKSPRESI TARI MERAK “MUSDALIFAH ASROFI DAN NIKEN AYU UTAMI”	130
	A. Ekspresi yang Terkait Gerak (<i>wiraga</i>).....	132
	B. Ekspresi yang Terkait Musik (<i>wirama</i>).....	140
	C. Ekspresi yang Terkait Penjiwaan (<i>wirasa</i>).....	146
BAB V	PENUTUP.....	156
	Kesimpulan.....	156
	DAFTAR PUSTAKA.....	158
	DAFTAR NARASUMBER.....	161
	GLOSARIUM.....	163

LAMPIRAN.....	168
1. Koran Tribun Solo.....	168
2. Koran Solopos.....	169
3. Koran Joglo Semar.....	170



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bentuk isyarat untuk menginstruksikan tempo lambat di SLB BC YPCM Boyolali.	39
Gambar 2.	Bentuk isyarat untuk menginstruksikan gerakan berputar di SLB BC YPCM Boyolali.	39
Gambar 3.	Bentuk isyarat untuk menginstruksikan mulai gerakan dan waktu pergantian gerak di SLB BC YPCM Boyolali.	40
Gambar 4.	Tangan untuk menginstruksikan mulai gerakan dan waktu pergantian gerak di SLB BC YPCM Boyolali.	40
Gambar 5.	Bentuk isyarat untuk menginstruksikan gerakan sudah selesai di SLB BC YPCM Boyolali.	41
Gambar 6.	Bentuk isyarat untuk menginstruksikan gerakan loncat kanan/kiri di SLB BC YPCM Boyolali.	41
Gambar 7.	Bentuk isyarat untuk menginstruksikan gerakan <i>Srisig</i> di SLB BC YPCM Boyolali.	42
Gambar 8.	Bentuk isyarat untuk menginstruksikan gerakan <i>Mendek</i> di SLB BC YPCM Boyolali.	42
Gambar 9.	Bentuk isyarat untuk menginstruksikan gerakan <i>Njumbul</i> (tubuh level atas) di SLB BC YPCM Boyolali.	43
Gambar 10.	Tepuk kedua tangan yaitu bentuk isyarat tanda mulai dan pergantian gerak (alternatif 1) di SLB B YPSLB Gemolong.	45
Gambar 11.	Tangan kanan menepuk punggung tangan kiri atau sebaliknya yaitu bentuk isyarat untuk tanda mulai dan pergantian gerak	45

(alternatif 2) di SLB B YPSLB Gemolong.

- Gambar 12. Tangan menunjuk pinggul yaitu bentuk isyarat untuk tanda gerakan pada pinggul di SLB B YPSLB Gemolong. 46
- Gambar 13. Bentuk isyarat untuk tanda kedua penari sejajar lurus hadap depan di SLB B YPSLB Gemolong. 46
- Gambar 14. Jari telunjuk digerakkan memutar. Bentuk isyarat pola lantai berputar (alternatif 1) di SLB B YPSLB Gemolong. 47
- Gambar 15. Jari telunjuk digerakkan memutar. Bentuk isyarat untuk pola lantai berputar (alternatif 2) di SLB B YPSLB Gemolong. 47
- Gambar 16. Jari telunjuk menunjuk salah satu sisi pojok. Bentuk isyarat untuk pola lantai menuju pojok kanan di SLB B YPSLB Gemolong. 48
- Gambar 17. Jari telunjuk menunjuk salah satu sisi pojok. Bentuk isyarat untuk pola lantai menuju pojok kiri di SLB B YPSLB Gemolong. 48
- Gambar 18. Jari tangan digerakkan kedalam. Bentuk isyarat untuk pola lantai atau gerakan maju di SLB B YPSLB Gemolong. 49
- Gambar 19. Bentuk isyarat untuk pola lantai penari mendekat di SLB B YPSLB Gemolong. 49
- Gambar 20. Bentuk isyarat untuk pola lantai penari menjauh di SLB B YPSLB Gemolong. 50
- Gambar 21. Tangan digerakkan ke atas. Bentuk isyarat untuk level ke atas/*njumbul* di SLB B YPSLB Gemolong. 50
- Gambar 22. Tangan digerakkan ke atas. Bentuk isyarat untuk level bawah di SLB B YPSLB Gemolong. 51

Gambar 23. Tangan menunjuk kepala. Bentuk isyarat untuk memberikan instruksi gerakan kepala di SLB B YPSLB Gemolong.	51
Gambar 24. Bentuk isyarat untuk instruksi gerakan <i>srisig</i> . (Alternatif 1) di SLB B YPSLB Gemolong.	52
Gambar 25. Bentuk isyarat untuk instruksi gerakan <i>srisig</i> . (Alternatif 2) di SLB B YPSLB Gemolong.	52
Gambar 26. Bentuk isyarat untuk instruksi maju di SLB B YPSLB Gemolong.	53
Gambar 27. Tangan ditarik ke belakang. Bentuk isyarat untuk instruksi mundur di SLB B YPSLB Gemolong.	53
Gambar 28. Bentuk isyarat untuk tanda gerakan penari pola lantai hadap belakang dalam tari di SLB B YPSLB Gemolong.	54
Gambar 29. Bentuk isyarat tanda gerakan berhenti pada tari di SLB B YPSLB Gemolong.	54
Gambar 30. Bentuk isyarat untuk tanda gerakan pada saat kedua penari <i>jéjér</i> dan <i>mendhek</i> dalam tari di SLB B YPSLB Gemolong.	55
Gambar 31. Bentuk isyarat tanda gerakan kepala <i>nengkleng</i> kiri di SLB B YPSLB Gemolong.	55
Gambar 32. Bentuk isyarat untuk posisi penari <i>jejer</i> . di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	57
Gambar 33. Bentuk isyarat untuk menginstruksikan siaga bahwa gerakan akan segera dimulai di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	57
Gambar 34. Bentuk isyarat untuk menginstruksikan gerakan dimulai di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	58

Gambar 35. Bentuk isyarat tepuk tangan untuk pergantian gerakan di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	58
Gambar 36. Bentuk isyarat untuk menginstruksikan level atas di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	59
Gambar 37. Bentuk isyarat untuk menginstruksikan gerakan melingkar dan atau diulang-ulang di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	59
Gambar 38. Bentuk isyarat untuk gerakan <i>sisig</i> di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	60
Gambar 39. Bentuk isyarat untuk menginstruksikan gerakan loncat di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	60
Gambar 40. Bentuk isyarat untuk tanda hadap belakang di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	61
Gambar 41. Bentuk isyarat untuk tanda hadap <i>ungkur-ungkuran</i> di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	61
Gambar 42. Bentuk isyarat untuk tanda gerakan loncat di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	62
Gambar 43. Bentuk isyarat untuk tanda level bawah di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	62
Gambar 44. Bentuk isyarat untuk tanda level bawah atau <i>mendhek</i> di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	63
Gambar 45. Bentuk isyarat tanda siswa berhadapan di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	63
Gambar 46. Bentuk isyarat siswa hadap depan di SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.	64

Gambar 47. Bentuk isyarat untuk instruksi <i>sekarang</i> 1 pada tari Merak. Diperagakan oleh Sri Subekti di SLB B YPSLB Gemolong.	77
Gambar 48. Bentuk isyarat untuk instruksi <i>sekarang</i> 2 pada tari Merak di SLB B YPSLB Gemolong.	78
Gambar 49. Bentuk isyarat untuk instruksi <i>sekarang</i> 3 pada tari Merak di SLB B YPSLB Gemolong.	78
Gambar 50. Bentuk isyarat untuk instruksi <i>sekarang</i> 4 pada tari Merak di SLB B YPSLB Gemolong.	79
Gambar 51. Bentuk isyarat untuk instruksi <i>sekarang</i> 4 saat badan berbalik pada tari Merak di SLB B YPSLB Gemolong.	79
Gambar 52. Bentuk isyarat untuk instruksi <i>sekarang</i> 5 saat badan berbalik pada tari Merak di SLB B YPSLB Gemolong.	80
Gambar 53. Bentuk isyarat untuk instruksi <i>sekarang</i> 6 pada tari Merak di SLB B YPSLB Gemolong.	80
Gambar 54. Bentuk isyarat untuk instruksi <i>sekarang</i> 8 pada tari Merak di SLB B YPSLB Gemolong.	81
Gambar 55. Bentuk isyarat untuk instruksi <i>sekarang</i> 9 pada tari Merak di SLB B YPSLB Gemolong.	81
Gambar 56. Rias dan busana tari Merak. diperagakan oleh Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami.	102
Gambar 57. Salah satu <i>sekarang</i> dalam tari Merak oleh Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami. tampak penari melihat ke depan pada saat pergantian gerak untuk melihat isyarat yang diberikan guru.	138

Gambar 58. Gerakan penghubung dalam tari Merak oleh Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami. tampak penari melihat isyarat yang diberikan guru.	138
Gambar 59. <i>Sekaran</i> tiga dalam tari Merak oleh Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami. Penari tampak tetap menari mengikuti irama walau tidak melihat isyarat dari guru saat menari.	144
Gambar 60. Gerakan akan <i>srisig</i> pada tari Merak oleh Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami saling berpandangan dan tidak melihat isyarat dari guru.	144
Gambar 61. Tampak penari melakukan gerakan menghadap belakang pada tari Merak dengan pola lantai melingkar.	145
Gambar 62. <i>Sekaran</i> tiga dalam tari Merak oleh Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami. Penari tampak senyum saat menari.	147
Gambar 63. Gerakan <i>aburan</i> dalam tari Merak oleh Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami. Penari tampak percaya diri dalam memainkan busana sayap.	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 isinya antara lain adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap warga Negara Indonesia. Terkait hal tersebut dalam tesis Endah Dwi Astuti juga dinyatakan bahwa:

“UUD 1945 yang diatur di dalam pasal 28C Ayat 1 perubahan II 18 Agustus 2000 yang berbunyi setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia” (Hastuti, 2014:2).

Ulasan di atas menjadi dasar bahwa pendidikan merupakan hal penting yang harus didapat oleh semua warga Negara Republik Indonesia tidak terkecuali. Begitu juga pada siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan wajib diberikan kepada semua anak, termasuk kepada anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah anak tunarungu wicara.

Tunarungu adalah sebutan bagi seseorang yang mempunyai keterbatasan pada indra pendengaran. Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran seperti kurang dengar dan tuli (Gunadi, 2011:128). Sebagian besar

seseorang yang mengalami keterbatasan pendengaran otomatis mengalami kesulitan berbicara. Seperti yang diutarakan dalam buku yang berjudul *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, bahwa pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya namun dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara (Smart,2010:34).

Terkait dengan kebutuhan tunarungu di Indonesia dikenal bentuk pendidikan/lembaga luar biasa sesuai dengan kekhususannya untuk sebutan tunarungu dikelompokkan pada B. Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) B memiliki keterbatasan pendengaran dan kesulitan dalam berbicara. Kondisi tersebut membuat mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum. Untuk berkomunikasi di sekolah menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yaitu bahasa isyarat yang menggunakan satu tangan dengan membuat bentuk-bentuk jari yang disesuaikan dengan ketentuan dalam SIBI untuk menunjukkan simbol-simbol huruf abjad, penyebutan bagian tubuh dan benda-benda serta penyebutan yang lain. Namun untuk lingkungan keluarga mereka menggunakan bahasa isyarat yang berbeda yaitu lebih memaksimalkan gerak bibir, ekspresi wajah dan gerak tubuh. Bahasa isyarat yang berkembang untuk komunikasi sesama komunitas menggunakan Bahasa Isyarat

Indonesia (BISINDO) yaitu menggunakan dua tangan untuk menunjukkan huruf abjad.

Sekolah Luar Biasa (tunarungu=B) Yayasan Pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPSLB) Gemolong menerapkan seni tari sebagai mata pelajaran yang masuk dalam program pendidikan Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) yang mana keterbatasan yang disandang siswa ternyata tidak menghalangi diterapkannya seni tari. Penerapan tersebut oleh guru tari dan pihak sekolah dirasa sesuai untuk diaplikasikan. Penerapan materi tari yang diajarkan tidak lepas dari musik. Fenomena pembelajaran tari bagi siswa tunarungu-wicara juga diterapkan kepada SLB di Solo Raya.

Solo Raya terdiri dari enam kabupaten dan satu kota yaitu (1) Sragen (2) Karanganyar (3) Sukoharjo (4) Wonogiri (5) Boyolali (6) Klaten dan kota Surakarta. Setiap kabupaten dan kota memiliki beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menerapkan pembelajaran seni tari khusus bagi siswa tunarungu-wicara. Tahun 20015-2016 Di Solo Raya terdapat 5 SLB khusus Tunarungu-wicara (B) dari 4 Kabupaten dan kota Surakarta yang menerapkan pembelajaran seni tari dengan baik dan secara efektif serta masuk dalam kurikulum yaitu (1) SLB B Yayasan Pembinaan Sekolah Luar Biasa (YPSLB) Gemolong di Kabupaten Sragen, (2) SLB B-C Hamong Putro di Kabupaten Sukoharjo, (3) SLB B-C

Yayasan Penderita Cacat Mental (YPCM) di Kabupaten Boyolali, (4) SLB Yayasan Rehabilitasi Anak Tuna Rungu Wicara (YRTRW) dan (5) SLB Negeri Surakarta. Adapun 2 kabupaten memiliki SLB B yang menerapkan pembelajaran tari hanya pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu SLB-B Yayasan Pembinaan Anak Luar Biasa (YPALB) di Kabupaten Karanganyar, dan SLB CYPALB Prambanan di Kabupaten Klaten.

Pembelajaran seni tari khususnya bagi siswa tunarungu-wicara dapat berjalan cukup baik terutama yang memberikan materi tari Jawa. Terbukti tahun 2003 diselenggarakan lomba seni tari bagi siswa tunarungu-wicara dari tingkat kabupaten sampai provinsi. Oleh karena itu setiap kabupaten diwajibkan kabupaten mengirimkan delegasi untuk mengikuti lomba tersebut. Salah satu tujuan diselenggarakan lomba seni tari adalah untuk memotivasi siswa SLB-B untuk terus berlatih seni tari.

Materi tari yang ditampilkan dalam lomba meliputi tari Merak (tahun 2003-2004), tari Soyong (tahun 2005), tari Bondan (tahun 2006), tari Manipuri (tahun 2007), tari Kukila (tahun 2008 dan 2010). Beberapa kali penyelenggaraan lomba tersebut tampak sebagian besar peserta mampu menyajikan repertoar tari hampir sesuai dengan musiknya. Hal menarik yang perlu dicermati adalah ketika anak tunarungu-wicara dengan keterbatasan pendengaran

dan kesulitan dalam berbicara mampu menari sesuai tempo musik karawitan tari yang digunakan.

Hasil dari penyelenggaraan lomba dapat diketahui SLB yang mempunyai prestasi sebagai hasil pembelajaran seni tari. Dilihat dari proses pembelajaran serta hasil yang didapat SLB-B Gemolong memiliki banyak prestasi dalam lomba tersebut, terbukti tahun 2003-2004 Juara I lomba tari Merak tingkat Provinsi, tahun 2005 Juara I lomba tari Soyong tingkat Provinsi, tahun 2007 Juara Harapan I lomba tari Kukila tingkat Provinsi, tahun 2008-2009 Juara I lomba tari Merak tingkat Provinsi.

SLB-B YPSLB Gemolong di Kabupaten Sragen menerapkan pembelajaran seni tari secara disiplin. Pembelajaran seni tari tetap diterapkan sesuai jadwal yang sudah ditentukan dengan materi tari antara lain Gambyong, Merak, Manipuri, Soyong, Kukilo, dan Bondan Tani. Materi tari tersebut tidak diajarkan pada SLB yang lain karena dianggap memiliki kesulitan yang tinggi bagi siswa tunarungu-wicara.

Proses pembelajaran seni tari di SLB-B YPSLB Gemolong diterapkan sejak adanya kegiatan lomba tari tingkat kabupaten pada tahun 2003. Dalam mempersiapkan lomba tersebut pihak sekolah memilih materi tari kreasi yang kemudian menghantarkan siswa SLB-B YPSLB Gemolong ke tingkat eks Karesidenan Surakarta. Lomba tari diikuti oleh enam kontingen yaitu Sragen,

Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Klaten, dan Kota Surakarta dengan materi tari Merak. Dalam perlombaan tersebut SLB-B YPSLB Gemolong meraih juara I yang kemudian maju ke tingkat Provinsi dengan materi tari Merak. Lomba tingkat Provinsi SLB-B kembali meraih juara I. Prestasi yang diukir oleh siswa dengan materi tari Merak tersebut mendapat penilaian yang baik dari dewan juri dengan dasar penilaian lomba di antaranya adalah keluwesan, variasi pola lantai, rias dan busana, serta kesesuaian gerak dengan musik.

Siswa tunarungu-wicara mampu menyajikan tari Merak sesuai dengan musik yang mereka bangun sendiri sehingga dia mampu merasakan atau bahkan menghayati. Beberapa kali menyaksikan siswa tunarungu-wicara menyajikan tari Merak dalam acara hajatan pernikahan, acara “Nemlikuran”, perlombaan, dan dalam acara “Menari Tanpa Bunyi” yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) Institut Seni Indonesia Surakarta peneliti dapat mengamati ada kemampuan siswa tunarungu-wicara yang masih tetap konsisten melakukan gerakan tanpa berhenti terutama di saat pola lantai yang menghadap belakang sekalipun kode isyarat yang diberikan tidak bisa dilihat namun anak melakukannya dengan baik sesuai dengan musik. Kenyataan tersebut menjadi bukti bahwa mereka memiliki sesuatu

untuk dapat melakukannya dan hal ini sangat menarik untuk diteliti.

Pertimbangan dalam penelitian difokuskan pada dua penari Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami yaitu karena siswa tersebut dinilai memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang lain. Mereka sudah cukup lama dipercaya pihak sekolah untuk mementaskan tari Merak di berbagai acara. Sejak mereka duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) bakat menari sudah terlihat pada Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami yaitu lebih luwes dalam menirukan gerakan, respons terhadap materi lebih cepat dan bentuk fisik yang ideal. Adanya beberapa faktor tersebut memungkinkan siswa SLB B YPSLB Gemolong diajar materi tari Merak.

Penerapan pembelajaran tari Merak kepada Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami cukup berhasil terbukti bahwa tidak jarang mereka diminta membawakan tari Merak dalam berbagai acara seperti perlombaan, penyambutan tamu, perayaan hari besar dan pementasan di tempat orang punya hajat. Oleh karena mereka sering membawakan tari Merak dalam berbagai acara tersebut, mereka semakin hafal gerakan, menguasai dengan baik pola lantai serta irama yang dibawakan dengan percaya diri sehingga mampu mewujudkan ekspresi yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul “Ekspresi Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami Siswa Tunarungu-wicara Dalam Tari Merak”. Pertimbangan memilih dua penari tersebut yaitu untuk memfokuskan dan memperjelas dalam menganalisis bentuk ekspresi yang diungkapkan penari. Berikut dua rumusan masalah yang digunakan sebagai batasan dalam mengungkap ekspresi tari Merak :

1. Bagaimana proses pembelajaran tari Merak bagi tunarungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong?
2. Bagaimana bentuk dan ekspresi tari Merak yang disajikan oleh “Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami”?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian terhadap ekspresi Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami siswa tunarungu-wicara dalam tari Merak bertujuan memberikan kontribusi terhadap eksistensi siswa tunarungu-wicara melalui seni tari. Memberikan wacana yang dapat disampaikan kepada masyarakat secara luas bahwa siswa tunarungu-wicara juga memiliki minat terhadap seni tari. Melalui seni tari mereka dapat membangun potensi, eksistensi, dan

kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kesenian baik secara amatir maupun secara profesional. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah menjawab ke dua rumusan masalah itu dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran tari Merak di SLB-B YPSLB Gemolong dengan mengulas metode dan capaian dari pembelajaran seni tari.
2. Mengkaji secara analisis bentuk dan ekspresi tari Merak yang ditarikan oleh Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengkayaan materi khususnya dalam keragaman fungsi dan tujuan dari pembelajaran seni tari, serta dapat dijadikan kajian bagi perkembangan seni tari dengan melengkapi kajian-kajian serupa yang sudah ada.

Penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan informasi sehingga mampu menempatkan seni pertunjukan Indonesia pada posisi yang wajar dan memberikan wacana disiplin ilmu seni tari yang dikaji secara teks dan kontekstual.

E. Tinjauan Pustaka

Buku yang berjudul *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*, oleh R.M Wisnoe Wardhana tahun 1990 menjelaskan bagaimana menanggulangi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar mata pelajaran seni tari di Sekolah Menengah Pertama. Di dalamnya juga membahas mengenai penerapan senitari untuk terapi kepada siswa berkebutuhan khusus. Buku ini memberikan kontribusi mengenai perspektif tentang seni tari secara umum dan khusus disampaikan secara obyektif. Secara umum buku ini membahas tentang pendidikan seni tari. Akan tetapi segmentasi atau objek dari buku ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan bukan penyandang cacat. *Pertama*, di dalam buku ini memaparkan fungsi pendidikan kesenian, yang menjelaskan tentang: pengertian kesenian dan seni tari; fungsi ganda pendidikan seni tari; dan fungsi kegiatan seni tari. *Kedua*, Isi dan tujuan pendidikan seni tari, yang menjelaskan tentang: jangkauan materi untuk jenjang SMP; pengalaman sajian tari; pengenalan bentuk klasik dan bentuk masa kini; penghayatan fungsional tari; pelaksanaan tari tematik dan nontematik; gaya; dan sifat tari. *Ketiga*, proses belajar mengajar, menjelaskan tentang: pemahaman dan pelaksanaan GBPP; sistem; didaktik; metode; dan motivasi.

Keempat, evaluasi pendidikan kesenian, menjelaskan tentang: tolok ukur; hubungan unsur-unsur seni dengan watak; nilai; petunjuk penilaian; dan tingkat-tingkat kemampuan apresiasi seni. Buku ini dijadikan acuan atau perbandingan dalam memahami substansi serta berbagai aspek dalam penerapan pembelajaran seni tari.

Buku dengan judul *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, oleh J.David Smith tahun 2009 adalah buku terjemahan dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia yang memberikan sumber informasi tentang pendidikan inklusif dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Buku ini berisi tentang pengajaran dan tenaga pengajar berkemampuan cukup yang inklusif bagi semua siswa dan lingkungan pengajaran yang bisa menerima berbagai ragam karakter siswa. Menjelaskan juga tentang berbagai perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta berbagai kebutuhan umum manusia dan aspirasi setiap orang. Membahas juga bagaimana menangani anak penyandang cacat tunarungu wicara secara khusus. Buku ini memberikan kontribusi penyusunan tesis yaitu pengkayaan materi terhadap pemahaman mengenai hal-hal yang dihadapi bagi siswa berkebutuhan khusus tunarungu-wicara

Buku yang berjudul *The Story of My Life : Kisah Nyata Perempuan Buta, Bisu, dan Tuli yang Mengguncang Dunia*, oleh

Helen Keller tahun 2010 menceritakan pengalaman pribadi yang memiliki tiga kecacatan sekaligus yaitu buta, bisu dan tuli. Menceritakan bagaimana menghadapi hidup yang baik setara dengan anak normal pada umumnya, hingga menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang kesemua itu terwujud atas peran penting dari gurunya yang selalu mendampingi setiap kegiatan dan menciptakan metode-metode yang sesuai kebutuhan Keller. Kontribusi dari buku ini adalah memberikan gambaran jenis metode khusus terhadap siswa yang berkebutuhan khusus bahkan siswa yang memiliki multi kecacatan seperti Keller yang hal itu tidak menghambat untuk bisa meraih pendidikan tinggi dan menjalani hidup yang baik di masyarakat.

Skripsi dengan judul “Hubungan Kreativitas Kegiatan Ekstrakurikuler Tari dengan Kemandirian Siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu-wicara (SMPLB-B) Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010” (2010) oleh Sri Subekti, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo menjelaskan pada aspek kejiwaan atau kepribadian anak yakni hubungan antara kreativitas dan kemandirian siswa dengan mengulas dampak dari pembelajaran tari terhadap psikologi anak.

Tesis dengan judul “ Sukarno dan Suwargo : Dua Pengrawit Tuna Netra Mumpuni” oleh Singgih Sri Cundomanik (2012)

mengulas tentang faktor-faktor yang mengantarkan Sukarno dan Suwargo memilih menjadi seorang *pengrawit*, proses pengembaraan dalam membangun *kepengrawitannya* dan peran di wilayah masing-masing. Penelitian ini berorientasi pada dua tokoh tuna netra yang dikaji dari seni musik. Perbedaan penelitian terlihat jelas pada obyek material dan obyek penelitian.

Tesis dengan judul “Penanaman Rasa Percaya Diri Siswa Tuna Rungu-Wicara Melalui Pembelajaran Tari di SLB-B YPSLB Gemolong-Jawa Tengah (2013) oleh Maria Denok Bkti Agustiningrum mengulas tentang proses pembelajaran seni tari di SLB-B YPSLB Gemolong sebagai salah satu media untuk membangun rasa percaya diri siswa. Agustiningrum memaparkan tentang bagaimana seni tari yang salah satunya adalah tari Gambyong dapat memberikan dampak atau pengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa ditinjau dari aspek psikologi.

Tesis dengan judul “Implementasi Muatan Lokal Seni Tari pada Peserta Didik SMALB Tuna Rungu di SLB B-C Hamong Putro Jombor Bendosari Sukoharjo” oleh Endah Dwi Hastuti (2014) mengulas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengidentifikasi ketercapaian berikut kendala dalam implementasi pembelajaran muatan lokal seni tari pada peserta didik SMALB di SLB B-C Hamong Putro Jombor, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Hastuti menyusun tesisnya

memfokuskan kepada SMALB di SLB B-C Hamong Putro sebagai objek material dan mengulas implementasi pembelajaran seni tari ditinjau dari sudut pandang kependidikan.

Penelitian ini merupakan tindak lanjut dan pengembangan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Pembelajaran Seni Tari Penyandang Cacat Tunarungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong Kabupaten Sragen ” Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2011 oleh Retno Utari. Dalam penelitian ini memiliki sudut pandang dan substansi yang berbeda dengan penelitian berikutnya meskipun obyeknya sama namun lebih mengulas proses serta menganalisis bentuk dan ekspresi tari Merak lebih mendalam pada dua penari. Ulasan mengenai proses pembelajaran tari pada skripsi tidak khusus ke salah satu materi tari tetapi proses pembelajaran tari secara umum. pada tesis langsung spesifik kepada materi tari Merak yang proses pembelajarannya pertama kali ditulis dan terfokus lagi pada dua siswa yaitu Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami.

Berbagai penelitian yang sudah pernah dilakukan belum ada yang meneliti tentang tari Merak yang ditarikan oleh siswa tunarungu-wicara yaitu Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami siswa SLB B YPSLB Gemolong.

F. Landasan Konseptual

Tesis yang berjudul ekspresi Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami siswa tunarungu-wicara dalam tari Merak terdiri dari dua pokok pikiran. Pokok pikiran pertama adalah tentang bagaimana proses pembelajaran tari Merak bagi siswa tunarungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong. Pokok pikiran yang kedua adalah analisis terhadap ekspresi tari Merak yang disajikan oleh siswa tunarungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari di SLB-B YPSLB Gemolong, peneliti menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Widyastutieningrum dalam bukunya yang berjudul *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*, yakni:

“Metode pengajaran tari yang diterapkan di lembaga pendidikan formal pada umumnya adalah perpaduan antara imitatif dan informatif (peragaan dengan meniru dilengkapi dengan berbagai penjelasan) serta metode *drill* yang dilaksanakan secara klasikal”(Widyastutieningrum, 2012:91).

Metode pengajaran tari yang dinyatakan oleh Sri Rochana W tersebut mempunyai persamaan dengan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran tari di SLB-B YPSLB Gemolong akan tetapi memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dalam pemberian materi mengingat keterbatasan yang disandang siswanya. Dasar dan pertimbangan itulah yang diungkapkan

peneliti untuk mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari bagi anak tunarungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong.

Selanjutnya mengulas pokok pikiran kedua tentang ekspresi tari Merak yang disajikan oleh siswa tunarungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong. Untuk membedah ekspresi digunakan teori tentang ekspresi dalam tari yang dikemukakan oleh Doubler, yakni:

“Tari adalah ekspresi motorik dari perasaan yang berirama, mempunyai nilai estetik, yang simbol gerakannya dirancang untuk menimbulkan kesenangan dan kepuasan dalam mengekspresikan, mengkomunikasikan, mengenangkan kembali, melaksanakan dan menciptakan bentuk” (Doubler, 1959:109-110).

Teori tentang ekspresi tari yang disebutkan oleh Doubler tersebut digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisis terhadap ekspresi tari Merak yang disajikan sebagai hasil dari pembelajaran seni tari bagi anak tuna rungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pengembangan teknik yang dilakukan oleh pelatih dan siswa dalam mengaplikasikan vokabuler gerak tari Merak.

Selain itu, digunakan pula konsep Wahyu Santoso Prabowo tentang pemahaman dan kesadaran terhadap tubuh sebagai media ekspresi yang dapat dicermati melalui beberapa hal, antara lain:

- (1) bahwa tubuh sebagai media dan sumber ekspresi tidak semata-mata fisik saja, tetapi menghadirkan kekuatan dari dalam tubuh; (2) tubuh sebagai alat dan sumber ekspresi dipahami secara total yaitu tidak hanya gerak, namun juga

dapat dijelajahi melalui unsur lain yang salah satunya adalah suara; (3) tubuh penari adalah tubuh yang mampu mereaksi, merespon, berinteraksi, dan menyapa dengan “kecerdasannya” terhadap elemen-elemen estetis yang lain, seperti: pencahayaan, musik, *setting* panggung, kostum dan *make up*, keruangan yang berlapis-lapis (Prabowo, 2014:20).

Penelitian ini difokuskan pada ekspresi tari Merak oleh Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami. Kedua siswa tersebut sejak lahir memiliki keterbatasan pendengaran dan wicara. Kajian ini mencermati penggunaan pola imitatif dan informatif dengan metode *drill* yang dilaksanakan secara klasikal oleh Sri Subekti untuk kemudian mengkomunikasikan, mengenangkan kembali, melaksanakan dan menciptakan bentuk dalam tubuh penari yang mampu mereaksi, merespon, berinteraksi, dan menyapa dengan “kecerdasannya” terhadap elemen-elemen estetis yang lain.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan sesuai dengan sifat dan jenis penelitian yang lebih menekankan pada proses adanya suatu pembelajaran terhadap siswa tunarungu-wicara di SLB-B YPSLB Gemolong. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan estetik sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti tekuni yaitu seni tari maka dalam penelitiannya menekankan pada obyek tari Merak yang

dilakukan oleh Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami. Adapun teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan dua tahap yaitu observasi pertama, peneliti melakukan pengamatan dengan cara merekam dan mencatat aktivitas objek secara bertahap. Pada observasi kedua peneliti melibatkan diri secara langsung dengan objek maupun subjek yang diteliti.

Observasi dilakukan kurang lebih 1 tahun efektif ke Sekolah Luar Biasa (SLB) se Karesidenan Surakarta yang terdiri dari tujuh daerah yaitu enam Kabupaten antara lain Sragen, Boyolali, Karanganyar, Klaten, Wonogiri, Sukoharjo dan satu kota Surakarta. hal tersebut dilakukan guna melihat perkembangan seni tari se Karesidenan Surakarta dan proses pembelajaran seni tari yang diterapkan di SLB tunarungu-wicara. Untuk Memfokuskan dan memudahkan pengambilan data perkembangan pembelajaran seni tari di masing-masing daerah dilakukan observasi pendataan jumlah SLB yang menerapkan pembelajaran tari. Observasi berikutnya memilih SLB tunarungu-wicara yang menerapkan pembelajaran seni tari secara konsisten dan memiliki prestasi.

b. Wawancara

Wawancara diawali dengan menentukan sejumlah nara sumber sesuai dengan kompetensinya dalam rangka memperoleh data dan informasi dalam bentuk pandangan dan pengalaman secara empiris. Nara sumber utama yaitu (1) Sri Subekti sebagai guru atau pelatih dalam pembelajaran seni tari di SLB-B YPSLB Gemolong bertujuan menggali data secara detail dan mendalam mengenai proses pembelajaran tari Merak yang diterapkan di SLB-B YPSLB Gemolong dan pengalaman emik pengajar serta hal-hal yang terkait (2) Siswa yang menjadi bagian dalam pembelajaran seni tari di SLB-B YPSLB Gemolong khususnya Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami bertujuan menggali data secara mendalam berupa pengalaman emik siswa saat proses pembelajaran serta pementasan tari Merak sehingga mereka mampu melakukan tari Merak hampir sesuai iringan.

Adanya keterbatasan pendengaran dan bicara pada kedua siswa tersebut pun juga merupakan kendala yang menjadi tantangan untuk peneliti bagaimana dapat menggali informasi dari siswa semaksimal mungkin. Diketahui bahwa siswa tunarungu memiliki kesulitan bergaul dengan masyarakat secara umum maka hal tersebut menjadikan siswa kebanyakan menutup diri dari orang baru yang dilihat atau yang belum pernah dijumpainya. Butuh waktu untuk bisa diterima oleh siswa dan kemudian

berbicara. Dalam penelitian ini peneliti membaur dengan siswa tunarungu-wicara di SLB B YPSLB sejak tahun 2008 yang pada saat itu Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami masih duduk di kelas Sekolah Dasar (SD). Untuk bisa diterima siswa dan bisa berkomunikasi lebih dekat peneliti ikut mengajar tari selama kurang lebih 3 tahun dengan intensitas tatap muka satu minggu 2 kali.

Ditahun pertama siswa belum bersedia terbuka namun ditahun kedua pada saat itu tahun 2009 pada saat peneliti membawa siswa untuk pentas di TVRI Jawa Tengah kemudian terjalin hubungan emosional cukup baik dengan siswa. Barulah setelahnya mengambil langkah berkomunikasi supaya mendapatkan data yang diharapkan sebelum melakukan wawancara. Untuk kebutuhan komunikasi dengan siswa peneliti menghafal dan belajar menggunakan bahasa isyarat yang diajarkan di sekolahan yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Nara sumber berikutnya yaitu guru-guru seni tari SLB yang menerapkan pembelajaran seni tari se Karesidenan Surakarta yang memberikan data dan penjelasan tentang situasi dan pembelajaran tari yang diterapkan. Dalam hal ini diperlukan data mengenai penerapan pembelajaran seni tari yang memiliki konsistensi. Guru yang menjadi nara sumber yaitu (1) Indras Sri

Harjanti adalah guru dari SLB BC YPCM (2) Poernami Sary Dewi adalah guru dari SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.

Nara sumber berikutnya adalah nara sumber ahli atau pakar dan tokoh yang dianggap berkompeten dalam bidang pendidikan dan pembelajaran seni tari yaitu Daryono Darmo Rejono S.Kar.,M.Hum adalah seniman dan pencipta beberapa karya tari tradisi sekaligus Dosen seni tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (4) pakar dan tokoh selanjutnya yang dianggap berkompeten dalam bidang pendidikan dan pembelajaran seni tari yaitu Wahyu Santoso Prabowo S.Kar.,M.S adalah seniman dan pencipta beberapa karya tari tradisi sekaligus dosen seni tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (5) seniman yang dianggap berkompeten dalam bidang seni musik yaitu Antonius Wahyudi Sutrisno yang sering dipanggil dengan nama Dedek. Komposer yang menggeluti instrumen musik *Gamelan* sekaligus tenaga Laboran di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang pada saat eksperimen kali kedua sebagai pengendangnya. Wahyu Santoso Prabowo S.Kar.,M.S saat ini adalah dosen di jurusan seni tari di ISI Surakarta dan juga seniman yang sudah cukup lama berkecimpung dalam seni tari gaya Surakarta yang banyak melahirkan karya-karya tari tradisi, mahir dalam pewayangan, dan karawitan. Serta menulis konsepsi-konsepsi mengenai ketubuhan penari (2) Daryono Darmo Rejono

S.Sn., M.Hum saat ini juga sebagai dosen di Jurusan Seni Tari di ISI Surakarta pun seorang seniman yang cukup lama menggeluti dan mendalami tari tradisi gaya Surakarta dan banyak menciptakan karya tari gaya Surakarta yang cukup dikenal (3) Antonius Wahyudi Sutrisno yang sering dipanggil Dédé adalah tenaga laboran di ISI Surakarta yang kiprahnya dalam dunia musik karawitan juga tidak diragukan lagi. Dédé sering bekerjasama dengan banyak seniman baik dalam negeri maupun luar negeri sebagai komposer dalam banyak karya tari. dari pengalamannya tersebut dan seringnya berproses dengan banyak penari, beliau dianggap memiliki kemampuan yang baik dibidangnya.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk beberapa tujuan. Pertama: untuk mendapatkan data dan informasi dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian sehingga peneliti lebih memahami objek sebelum terjun secara langsung di lapangan. Kedua: untuk melengkapi data dan informasi yang tidak diperoleh di lapangan. Ketiga: sebagai data dan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Studi pustaka dilakukan dengan penjelajahan untuk mencari buku, jurnal, koran dan video yang dianggap memiliki keterkaitan dengan objek kajian dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Sumber pustaka buku: buku yang dicari mengenai seni tari dan dan pengungkapan mengenai ekspresi tari serta hal-hal yang berkaitan dengan seni tari banyak ditemukan dalam beberapa buku yaitu antara lain *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi* yang ditulis Edi Sedyawati tahun, *Pendidikan Seni Tari : Buku Guru Sekolah Menengah Pertam* yang ditulis oleh Wisnoe Wardhana, *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*, *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana* yang ditulis oleh Sri Rochana W. Buku tersebut memberikan informasi beberapa definisi tentang tari. Buku yang berkaitan dengan psikologi dan tentang tunarungu-wicara yaitu antara lain *Mereka Pun Bisa Sukses* oleh Tri Gunadi, *Anak Cacat Bukan Kiamat* oleh Aqila Smart, novel dengan judul *The Story of My Life : Kisah Nyata Perempuan Buta, Bisu, dan Tuli yang Mengguncang Dunia* oleh Helen Keller. Buku tentang pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu buku yang berjudul *Pendidikan Kebutuhan Khusus: Sebuah Pengantar* oleh Berit H. Johnsen dan Miriam D. Skjorten, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* oleh J. David Smith.

Sumber pustaka jurnal: jurnal yang dibaca adalah jurnal *Ekspresi* volume 7 tahun 3,2003 ISSN : 1411-4305 “ *Seni Meretas Ilmu*” yang memberikan pengkayaan pemahaman terhadap ekspresi seni tari.

Sumber pustaka Koran: Dalam Koran Kompas senin 1 februari 2016 dihalaman 16 “Sosok” bernama Sri Aemi dan I Made Lila Arsana. Dengan judul “Menari Bersama Anak-anak Tunarungu”. Dalam pembahasan, pengajar menjelaskan bahwa di depan anak-anak, biasanya Arsana memperagakan gerakan sambil tangannya memberi kode-kode tertentu, mencakup gerakan tangan, kaki, mata, atau memainkan selendang. Anak-anak lantas mengikutinya meskipun tidak bisa mendengar musik pengiring tarian”. Penggalan penjelasan mengenai metode pembelajaran tersebut adalah informasi yang meyakinkan bahwa penerapan pembelajaran terhadap tunarungu-wicara membutuhkan isyarat.

Sumber pustaka video: Dari youtube yang di publikasikan pada tanggal 22 Oktober tahun 2013 dengan judul “Jemari Jiwaku Menari” oleh Cakra Pangeran. Karya tersebut berbentuk film documenter yang di produksi oleh matakarsafilm: Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial. Video tersebut memberikan kontribusi terhadap pegkayaan wacana terhadap pembelajaran seni tari bagi tunarungu-wicara.

2. Teknik Analisis Data

Untuk menjelaskan proses pembelajaran dan bentuk ekspresi tari Merak diungkapkan secara deskriptif. Kelompok data kualitatif dianalisis dengan tiga alur kegiatan yang dilakukan

secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) dengan model Interaktif (Miles dan Huberman dalam Widyastutieningrum, 2007 : 31).

Data dari hasil observasi se-Solo Raya yaitu Kota Surakarta dan 6 Kabupaten yang terdiri dari Boyolali, Karanganyar, Klaten, Sukoharjo, Sragen, Wonogiri, dan data dari hasil eksperimen pementasan tari Merak menggunakan Gamelan sebanyak dua kali sudah lengkap baru kemudian masuk pada reduksi yang memilahkan data yang primer maupun skunder untuk dikelompokkan guna kebutuhan sajian data. Setelah direduksi kemudian data disajikan sesuai kebutuhan dalam pembahasan. Terakhir penarikan kesimpulan data dengan model interaktif.

H. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

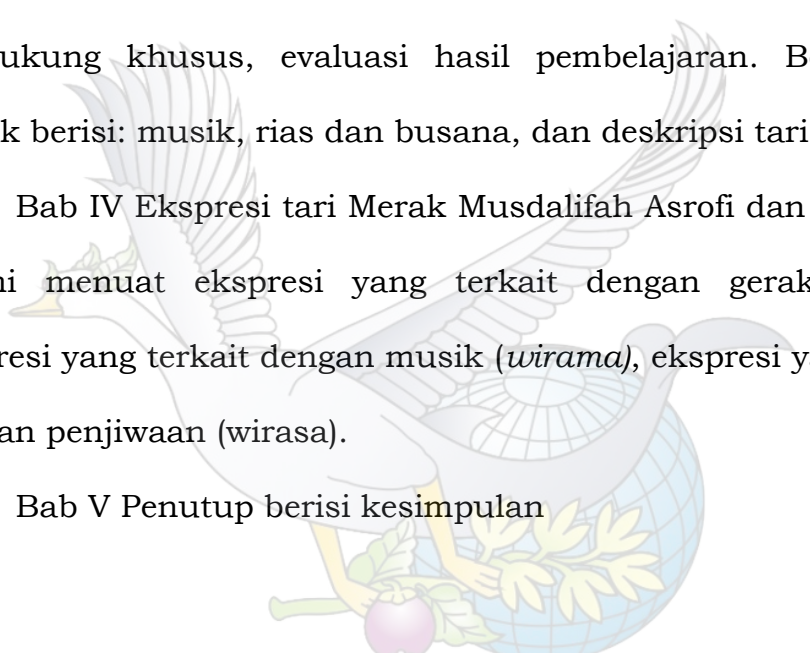
Bab II Proses Pembelajaran Tari siswa SLB Tunarungu-wicara Se-Solo Raya memuat gambaran umum SLB-B Se-Solo Raya. Kabupaten Boyolali, Sragen, Sukoharjo, Surakarta, Karanganyar, Klaten, dan Wonogiri. Pembelajaran tari di SLB

tunarungu-wicara. SLB BC YPCM Boyolali, SLB B YPSLB Gemolong, SLB BC Hamong Putro Sukoharjo.

Bab III Proses Pembelajaran dan bentuk tari Merak Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami terdiri dari beberapa sub-bab, yakni proses pembelajaran tari Merak: berisi pengajar, siswa, pemilihan materi, penerapan pembelajaran tari Merak, aspek pendukung khusus, evaluasi hasil pembelajaran. Bentuk tari Merak berisi: musik, rias dan busana, dan deskripsi tari Merak.

Bab IV Ekspresi tari Merak Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami menuat ekspresi yang terkait dengan gerak (*wiraga*), ekspresi yang terkait dengan musik (*wirama*), ekspresi yang terkait dengan penjiwaan (*wirasa*).

Bab V Penutup berisi kesimpulan



BAB II

PROSES PEMBELAJARAN TARI SISWA SLB TUNARUNGU-WICARA SE-SOLO RAYA



BAB III

PROSES PEMBELAJARAN DAN BENTUK TARI MERAK MUSDALIFAH ASROFI DAN NIKEN AYU UTAMI



BAB IV

EKSPRESI TARI MERAK "MUSDALIFAH ASROFI DAN NIKEN AYU UTAMI"



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

“Ekspresi Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami siswa tunarungu-wicara dalam tari Merak” merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji bahwa siswa tunarungu-wicara bisa menari dengan mengikuti musik yang ada, meskipun tidak bisa mendengar musik itu. Penerapan yang digunakan untuk mengupas semua permasalahan pada Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami dikarenakan kedua siswa tersebut memiliki kemampuan menari lebih bagus dibandingkan siswa yang lain di SLB B YPSLB Gemolong. Kemampuan menari tersebut meliputi *keluwesan*, hafalan, bentuk, dan kesesuaian gerak dengan irama.

Proses pembelajarannya menggunakan pola imitatif dan informatif (peragaan dengan meniru dilengkapi dengan berbagai penjelasan) dengan metode *drill*. Kekhususan metode terletak pada sistem isyarat sebagai sarana instruksional baik untuk komunikasi bahasa sehari-hari maupun isyarat untuk penyebutan nama-nama ragam gerak pada tari Merak dan interaksi dengan seluruh siswa melalui sentuhan. Penari sangat terpaku pada isyarat yang diberikan oleh gurunya. Isyarat berpengaruh sangat

penting pada bentuk ekspresi pada tari Merak yang disajikan. Untuk kesesuaian gerak tari dengan musik, karena siswa memiliki keterbatasan dalam pendengaran jadi irama tidak selalu pada *mungkus*. dalam penerapannya pengajar menerapkan tahap metode yakni: pengenalan gerak, metode imitasi melalui sistem cermin, metode drill, penguasaan ritme melalui hitungan.

Bentuk dan ekspresi tari Merak yang disajikan oleh Musdalifa Asrofi dan Niken Ayu Utami sepintas tidak jauh berbeda dengan penari Merak pada umumnya bahwa terlihat penari memiliki percaya diri yang baik dalam membawakannya. Terlihat bahwa mereka memiliki kepekaan musik yang muncul dari dalam dirinya yang membuat bergerak mengalir dalam imajinasinya meskipun ada bantuan isyarat dari gurunya. Peran isyarat sangat pada perubahan setiap vokabuler tari. Latihan yang baik dengan pengajar yang baik, lama kelamaan menjadi irama dalam hati yang tertanam dan selanjutnya Niken dan Ida meyakini irama yang terbangun. Keyakinan yang tinggi terhadap irama tersebut membuat percaya diri yang bagus terhadap siswa sehingga mereka sangat percaya diri dalam menari dan menikmati suasana panggung. Meskipun mereka tidak mendengar musik itu, tetapi ada kepekaan musikal yang mereka miliki sehingga mereka bisa berekspresi dengan penuh penjiwaan dan mereka bisa berbahagia dengan menari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningrum, Maria Denok. "Penanaman Rasa Percaya Diri Siswa Tuna Rungu-Wicara Melalui Pembelajaran Tari di SLB-B YPSLB Gemolong-Jawa Tengah". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama, 2001.
- Doubler, Margaret N.H. *Dance, Creative Art Experience*. Madison: The University of Winconsin Press, 1959.
- Gunadi, Tri. *Mereka Pun Bisa Sukses*. Jakarta: Penebar Plus, 2011.
- Hadi, Y.Sumandiyo. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hastuti, Endah Dwi. "Implementasi Muatan Lokal Seni Tari pada Peserta Didik SMALB Tuna Rungu di SLB B-C Hamong Putro Jombor Bendo Sari Sukoharjo". *Tesis*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.
- ISI Surakarta. *Dancing Out Loud. Suara Tubuh Membuka Hati. Buku Acara World Dance Day 2014*. Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2014.
- Keller, Helen. *The Story of My Life : Kisah Nyata Perempuan Buta, Bisu, dan Tuli yang Mengguncang Dunia*. Terj. M.Rudi Atmoko dan Salahuddien Gz. Jakarta: Genta Pustaka, 2010.
- Levy, Fran J. *Dance Movement Therapy A Healing Art*. Virginia: The American Alliance for Health, Physical Education, Recreation, and Dance, 1988.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sedyawati, Edi. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta Bekerjasama dengan PT. Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Smart, Aqila. *Anak cacat bukan kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati Media, 2010.
- Smith, J.David, *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*. Terj. Denis, Ny. Enrica. Bandung: Nuansa, 2009.
- Soedarsono. *Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- Soekamto, Toeti, dan Winataputra, Udin Saripudin, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Somad, P. dan Hernawati, T. *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*. Bandung: Depdikbud. 1996.
- Sri Prihatini, Nanik, Sutarno Haryono, R.M Pramutomo. *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Subekti, Sri. "Hubungan Kreativitas Kegiatan Ekstrakurikuler Tari dengan Kemandirian Siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu-wicara (SMPLB-B) Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen tahun ajaran 2009/2010". Skripsi. Universitas Veteran Bangun Persada Sukoharjo, 2010.
- Sumarsam. *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori, & Perspektif*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Sunarya, I Ketut. "Seni Motivasi Kehadiran," *Ekspresi, Seni Meretas Ilmu* 7, No. 3 (Maret 2003).
- Utari, Retno. "Pembelajaran Seni Tari Penyandang Cacat Tuna Rungu-Wicara di SLB-B YPSLB Gemolong Kabupaten

Sragen". *Skripsi*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011.

Wardhana RM, Wisnoe. *Pendidikan Seni Tari: Buku Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Wartono, Teguh, *Pengantar seni tari Jawa*. Gemolong: PT Intan Pariwara, 1989.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2012.



Daftar Nara Sumber

Antonius Wahyudi Sutrisno (55), Tenaga Laboran di ISI Surakarta.

Perumahan Ngringo Indah Jl. Petruk, Karanganyar.

Darmin (47), orang tua dari Niken Ayu Utami. Desa Jaten RT 08/03, Kelurahan Mojo, Kecamatan Andong, Boyolali.

Daryono (58), Dosen Seni Tari di ISI Surakarta. Triyagan Jl Garuda No 11, RT 001/008 Mojolaban, Sukoharjo.

Indras Sri Harjanti (42), Guru seni tari di SLB BC YPCM. Jl Merapi No 38, Boyolali 57316.

Jamiatur Rofiah (42), orang tua dari Musdalifah Asrofi. Desa Kacangan Rt 13, Kelurahan Kacangan, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen.

Musdalifah Asrofi (19), Siswa SLB B YPSLB Gemolong. Desa Kacangan RT 13, Kelurahan Kacangan, Sumberlawang, Sragen.

Niken Ayu Utami (18), Siswa SLB B YPSLB Gemolong. Desa Jaten RT 08/03, Kelurahan Mojo, Andong, Boyolali.

Ninik Mulyani Sutrangi (58), Putri S.Maridi dan juga Dosen Seni Tari di ISI Surakarta. Jl. Sinom 110 Perum RC, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

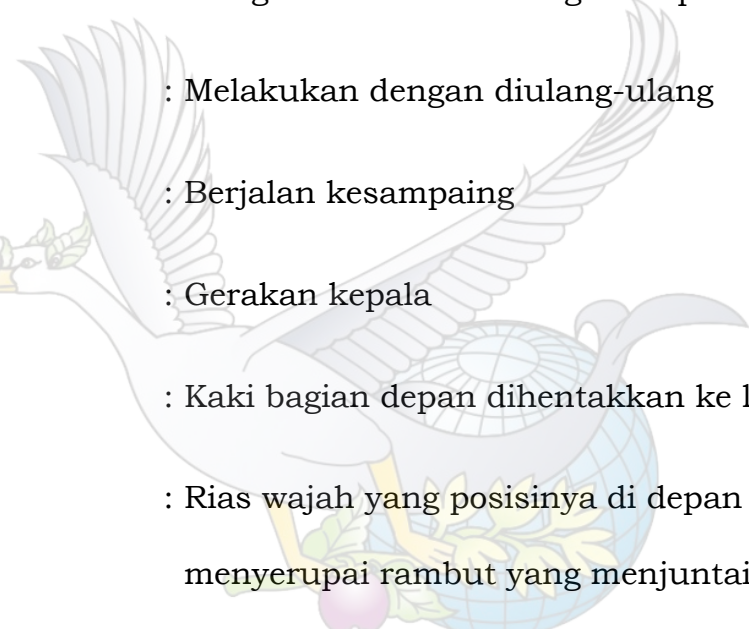
Poernami Sary Dewi (35), Guru Seni Tari di SLB BC Hamong Putro
Sukoharjo. Perum Korpri RT 01/13, Gayamsari, Gayam,
Sukoharjo.

Sri Subekti (47), Guru Seni Tari di SLB B YPSLB Gemolong.
Dukuh Gondangrejo, Desa Tegaldowo, Kecamatan
Gemolong, Sragen.

Wahyu Santoso Prabowo (64), Dosen Seni Tari di ISI Surakarta.
Desa Bogor RT 001/002 Kepuh, Nguter, Sukoharjo.

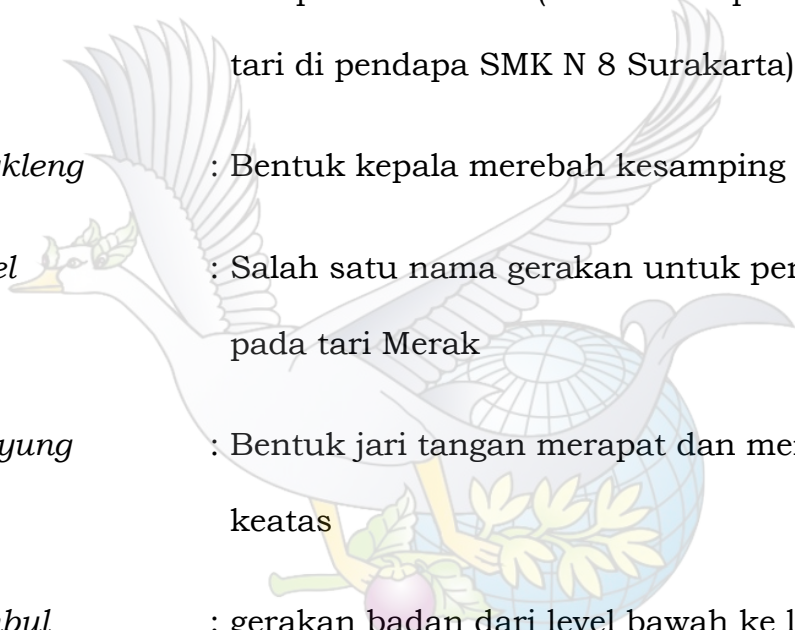


Glosarium

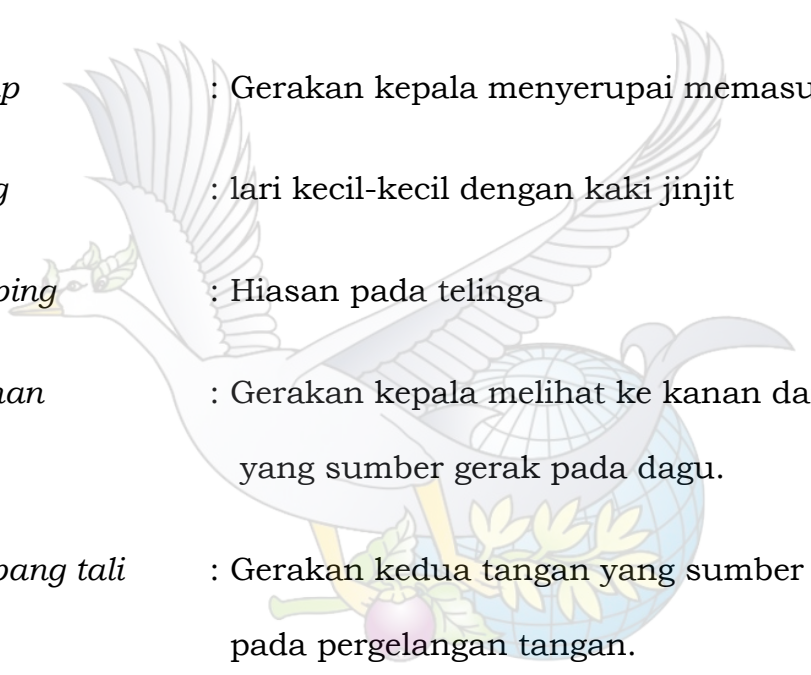


<i>Aburan</i>	: Gerakan menyerupai burung terbang
<i>Cethik</i>	: Tulang pinggul bagian depan
<i>Debeg</i>	: Menghentakkan kaki bagian depan kelantai
<i>Drill</i>	: Melakukan dengan diulang-ulang
<i>Enjer</i>	: Berjalan kesampaing
<i>Gedhek</i>	: Gerakan kepala
<i>Gejuk</i>	: Kaki bagian depan dihentakkan ke lantai
<i>Godek</i>	: Rias wajah yang posisinya di depan telinga menyerupai rambut yang menjuntai ke bawah.
<i>Jamang</i>	: Hiasan Kepala
<i>Jarik</i>	: Kain
<i>Jejer</i>	: Berjajar
<i>Jinjit</i>	: Berdiri posisi kaki meruncing
<i>Joged</i>	: Menari
<i>Kalung kace</i>	: Hiasan Leher

- Kantong gelung* : Kain berbentuk kantong digunakan untuk membungkus rambut.
- Kebyok* : Permainan selendang pada tari
- Keluwesan* : Tidak kaku dalam bergerak
- Kemben* : Busana yang dipakai untuk badan
- Kendhang* : Alat musik tradisional Jawa Tengah yang cara memainkannya dengan di keplak
- Kengser* : Berjalan kesamping namun kaki tetap melekat pada lantai
- Kicat* : Gerakan ujung jari kaki yang diangkat keatas tapi dengan tempo cepat seperti kaget.
- Klat bahu* : Hiasan pada lengan dalam tari Jawa
- Laler menclok* : Rias wajah yang menyerupai tai lalat yang berada diantara kedua alis.
- Lembahan* : Gerakan tangan yang mengayun.
- lêngggut* : gerakan kepala bersumber pada dagu
- Mabur* : Terbang
- Malang kerik* : Berkacak pinggang



<i>Mendhek</i>	: Posisi badan pada level bawah
<i>Menthang</i>	: Bentuk kedua tangan yang direntangkan
<i>Mungkus</i>	: Membungkus
<i>Nekuk</i>	: Tekuk
<i>Nemlikuran</i>	: Duapuluh enaman (acara rutin pementasan tari di pendapa SMK N 8 Surakarta).
<i>Nengkleng</i>	: Bentuk kepala merebah kesamping
<i>Ngigel</i>	: Salah satu nama gerakan untuk penghubung pada tari Merak
<i>Ngrayung</i>	: Bentuk jari tangan merapat dan meruncing keatas
<i>Njumbul</i>	: gerakan badan dari level bawah ke level atas
<i>Nuthul</i>	: Gerakan kepala dihentakkan kedepan
<i>Nyekithing</i>	: Bentuk jari ditekuk dengan posisi jari ibu menyentuk jari tengah
<i>Ogek</i>	: Gerakan pinggang ke kanan dan ke kiri
<i>Pacak gulu</i>	: Gerakan kepala yang suber gerak pada pangkal leher



<i>Sabuk</i>	: Ikat pinggang
<i>Seblak sampur</i>	: Permainan sampur
<i>Sekaran</i>	: Gabungan dari beberapa ragam gerak yang bermakna dalam tari gaya Surakarta
<i>Seleh</i>	: Diletakkan
<i>Slulup</i>	: Gerakan kepala menyerupai memasukkan
<i>Srisig</i>	: lari kecil-kecil dengan kaki jinjit
<i>Sumping</i>	: Hiasan pada telinga
<i>Tolehan</i>	: Gerakan kepala melihat ke kanan dan ke kiri yang sumber gerak pada dagu.
<i>Tumpang tali</i>	: Gerakan kedua tangan yang sumber gerakan pada pergelangan tangan.
<i>Ukel mlumah</i>	: Gerakan tangan dengan posisi tangan membuka menghadap atas
<i>Ukel utuh</i>	: Gerakan tangan depan memutar penuh pergelangan tangan sehingga posisi tangan kembali ke bentuk semula
<i>Ula nglangi</i>	: Gerakan kepala menyerupai gerakan tubuh ular pada saat berenang

Ulap-ulap : Posisi tangan berada dia pelipis mata

Ungkur-ungkuran : Saling berbalik badan/ saling membelakangi

Wiraga : Raga atau badan

Wirama : Irama

Wirasa : Jiwa



LAMPIRAN 1



Pementasan tari dengan tema “Menari Tanpa Bunyi” yang diselenggarakan oleh LPPMPP ISI Surakarta dalam rangka pentas eksperimen seni tari siswa tunarungu-wicara se Solo Raya pada tanggal 26 Agustus 2016 di Teater Kecil ISI Surakarta. Acara dimuat dalam surat kabar Tribun Solo edisi Senin 27 Agustus 2016.

LAMPIRAN 2

HARIAN UMUM
SOLOPOS **Harian Jogja** SABTU WAGE, 27 AGUSTUS 2016 **G**

► RISET MAHASISWA

Mereka Menari tanpa Mendengar Bunyi

Sephia Rhyantia

Penampilan sepasang penari cilik, Musdalifah Asrofi dan Niken Ayu Utami, yang membawakan *Tari Merak* menjadi pembuka dalam *Pentas Seni Tari bertajuk Menari Tanpa Bunyi* di panggung Teater Kecil Institut Seni Indonesia (ISI) Solo pagi itu, Jumat (26/8).

Musik gamelan pun terdengar membahana di panggung yang sama dengan tempat Musdalifah dan Niken beraksi, mengiringi gerakan-gerakan *Tari Merak* yang diawakan keduanya dengan lemah gemulai.

Selain Musdalifah dan Niken, ada beberapa penari cilik lain yang tampil di panggung tersebut, baik menari individu maupun berkelompok. Ada Mega Yuli Saputri, Dian Putri, Tiara, dan Febrina Aska yang menari berkelompok membawakan *Tari Senggolan*. Sementara Istiqomah Kurniasari Saputri, tampil dengan penuh percaya diri membawakan *Tari Manipuri*. Penampil lainnya yaitu Naluri Prayoga, Imelda Emilia, dan Gebi Andriastuti, yang juga secara berkelompok membawakan *Tari Kebo Kinul*.

Penampilan para penari cilik tersebut rupanya telah mengundang rasa haru Rektor ISI Solo, Sri Rochana Widyastutieningrum, yang dalam kesempatan itu hadir untuk menyaksikan penampilan mereka. Saat pertunjukan berlangsung, tampak beberapa kali Rochana menyeka air matanya.

Penyelenggaraan *Pentas Seni Tari Menari Tanpa Bunyi* tersebut memang istimewa. Sebab para penari yang tampil merupakan siswa difabel. Mereka adalah penyandang tuna rungu-tuna wicara dari empat sekolah luar biasa (SLB) di wilayah Soloraya.

Musdalifah dan Niken adalah siswa SLB B YPSLB Gemolong Sragen. Sedangkan Mega, Dian;

Siswa penyandang tunarungu dan wicara dari SLB YPSLB Gemolong, Sragen, mementaskan *Tari Merak* di Teater Kecil Institut Seni Indonesia (ISI) Solo, Jumat (26/8).

Tiara, dan Febrina, adalah siswa SLB Negeri Solo. Istiqomah adalah siswa SLB B - C YPCM Boyolali. Sementara Naluri, Imelda, dan Gebi, adalah siswa SLB B-C Hamong Putro Jombor Bendori, Sukoharjo.

Penyelenggara *Pentas Seni Tari Menari Tanpa Bunyi* tersebut adalah Retno Utari, mahasiswa Program Studi (Prodi) Seni Tari Pascasarjana ISI Solo. Selain sebagai bentuk eksperimen kelengkapan data penyusunan tesisnya, pentas seni tari tersebut diadakan sebagai wadah bagi

para siswa tuna rungu untuk menunjukkan kemampuan dalam seni tari kepada masyarakat.

"Pentas ini diharapkan bisa menjadi wadah bagi para siswa tunarungu-wicara se-Soloraya untuk menyajikan repertoar tari tradisi atau kreasi," ungkap Retno ketika ditemui *Espos* di sela-sela pertunjukan, Jumat.

Menari Tanpa Bunyi muncul karena dirasa bahwa penyaji dari pementasan adalah siswa tuna rungu-wicara yang tidak bisa mendengar atau berbicara.



Espos/Retno Utari

Pementasan tari dengan tema “Menari Tanpa Bunyi” yang diselenggarakan oleh LPPMPP ISI Surakarta dalam rangka pentas eksperimen seni tari siswa tunarungu-wicara se Solo Raya pada tanggal 26 Agustus 2016 di Teater Kecil ISI Surakarta. Acara dimuat dalam surat kabar Solopos edisi Senin 27 Agustus 2016.

LAMPIRAN 3



Pementasan tari dengan tema “Menari Tanpa Bunyi” yang diselenggarakan oleh LPPMPP ISI Surakarta dalam rangka pentas eksperimen seni tari siswa tunarungu-wicara se Solo Raya pada tanggal 26 Agustus 2016 di Teater Kecil ISI Surakarta. Acara dimuat dalam surat Joglo Semar edisi Senin 27 Agustus 2016.